



CAMPUR KODE PADA PENUTUR BAHASA DINAGORI KAHEAN KABUPATEN SIMALUNGUN : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Fitri Fadhilah Hasibuan¹, Hendra Kurnia Pulungan²
fitrifadila361@gmail.com¹, hendrakurnia@unimed.ac.id²
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena pencampuran bahasa pada penutur multibahasa di Nagori Kahean, Kabupaten Simalungun, yang menggunakan bahasa Simalungun, Jawa, dan Indonesia. Studi ini penting diteliti karena masih minimnya penelitian yang serupa di wilayah perdesaan. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk campur kode yang digunakan masyarakat serta faktor penyebabnya. Metode yang digunakan dalam analisisnya adalah metode kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui teknik rekaman, observasi kemudian dokumentasi dengan mengobservasi data yang ditemukan kemudian mencari hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya pencampuran dalam bentuk kata, frasa, klausa, dengan memberikan faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi keterbatasan kosakata, kemudahan komunikasi, kebiasaan, serta kebutuhan memperjelas makna. Selanjutnya kesimpulannya adalah daerah Nagori Kahean menunjukkan penggunaan campur kode yang lebih dominan digunakan adalah bentuk campur kode ke dalam meliputi bahasa Simalungun, Jawa, dan Bahasa Indonesia. Dan penyebabnya biasanya dari berapa faktor sosialnya. Penelitian ini diharapkan lebih mendukung pelestarian bahasa daerah yang digunakan.

Kata Kunci: Bentuk Campur Kode, Faktor Penyebab Campur Kode, Sociolinguistik, Masyarakat Nagori Kahean, Percampuran Bahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu konsep yang biasa diungkapkan dalam bentuk tulisan sebagai alat komunikasi dalam banyak kegiatan. Selanjutnya, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat umum untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan juga untuk mengidentifikasi dirinya. Bahasa biasanya diwujudkan dalam bentuk tulisan sebagai metode komunikasi dalam berbagai kegiatan. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai sistem simbol bunyi yang digunakan oleh masyarakat umum untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengidentifikasi diri. Meskipun bahasa dapat bertindak sebagai simbol bunyi yang mewakili sesuatu, keuntungan atau peran masing-masing sangat berbeda. Oleh karena itu, jelaslah bahwa bahasa sangat penting untuk interaksi sosial, digunakan oleh manusia setiap hari sejak lahir hingga usia tua dan seterusnya.

Bahasa adalah sesuatu yang hidup. Sebagai makhluk hidup, ia pasti mengalami pertumbuhan. Perkembangan mengacu pada perubahan. Fenomena ini disebabkan oleh fakta bahwa bahasa merupakan salah satu ciri mendasar umat manusia yang tidak pernah gagal dalam menjalani segala aktivitas dan perilaku manusia sebagai komunitas orang-orang yang memiliki kesamaan bahasa. Bahasa sangat penting, karena dalam interaksi, dalam hubungan-hubungan sosial dengan orang lain, dalam kehidupan sosial, setiap orang menggunakan bahasa sebagai perantara. Sehingga masyarakat tidak

memisahkan diri dari bahasa. Bahasa sangat beragam di dunia ini karena setiap negara memiliki bahasanya masing-masing berbeda satu sama lain.

Bahasa telah menjadi bagian dari kehidupan sosial manusia, bahasa masih menjadi topik diskusi yang menarik. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Akibatnya, bahasa yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa yang secara tidak disengaja telah disepakati dan dapat diterima pada saat itu. Surip (2024). Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, manusia membutuhkan kehadiran orang lain. Bahasa juga dapat membuat masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju.

Bahasa berfungsi terutama sebagai media komunikasi dalam kehidupan masyarakat. Fungsinya mencakup berbagai latar situasi, tingkatan sosial, dan kebutuhan komunikasi. Lebih dari itu, bahasa memiliki peran sosial, yaitu sebagai sarana untuk membangun interaksi dan menunjukkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Jika tidak ada bahasa, maka manusia tidak akan bisa berinteraksi, dan struktur sosial pun sulit diwujudkan. Oleh sebab itu, komunikasi melalui bahasa merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia.

Bahasa tidak hanya menjadi cerminan bangsa, tetapi juga menunjukkan tingkat pendidikan dan latar belakang sosial penuturnya melalui kesopanan berbahasa. Selain fungsi ekspresif, bahasa juga berperan dalam memperkuat identitas pengguna. Ragam bahasa yang dipilih dalam komunikasi mencerminkan keragaman cara penyampaian pikiran dan informasi. Bahasa sebagai disiplin ilmu terus berkembang dan digunakan dalam berbagai konteks. Maka dari itu, kemunculan campur kode dalam komunikasi sehari-hari menjadi hal yang wajar. Masyarakat, sebagai penutur aktif, sebaiknya ikut menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut.

Kehadiran pemakaian bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari proses komunikasi, hal itu memang perlu dijaga. Namun terdapat beberapa poin yang perlu kita ingat adalah bahwa menurut aspek linguistik, "Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang menggunakan dua bahasa." yang menguasai lebih dari satu bahasa, termasuk bahasa lokal, bahasa "Indonesia, serta bahasa asing" Nababan (2014). Menjelaskan bahwa "Campur kode merupakan kombinasi dari dua (atau lebih) bahasa atau variasi bahasa." dalam satu aksi bahasa tanpa ada sesuatu dalam konteks berbahasa tersebut" yang meminta penggabungan bahasa".

Penutur dan bahasa selalu berkaitan erat dengan aktivitas sosial di masyarakat. Artinya, bahasa tidak hanya dipandang sebagai fenomena individual, melainkan juga sebagai representasi tanda-tanda sosial. Sebagai penanda sosial, bahasa dan cara penggunaannya dipengaruhi tidak hanya oleh aspek linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik seperti status sosial, tingkat pendidikan, usia, kondisi ekonomi, dan jenis kelamin. Di samping itu, situasi komunikasi juga turut memengaruhi pemilihan bahasa, seperti siapa lawan bicara, bahasa apa yang digunakan, kepada siapa berbicara, di mana, kapan, dan topik apa yang dibicarakan.

Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur Fishman (2010). Dengan kata lain orang-orang tersebut dapat memakai bahasa lebih dari satu, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa seperti ini disebutkan dengan *bilingualisme* (kedwibahasaan). Secara sosiolinguistik dan secara umum, *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua Bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua Bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibu atau bahasa pertama (B 1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B 2).

Percakapan sehari-hari sering dijumpai seseorang mencampur adukkan dua bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang membawa perubahan pada bahasa tersebut, misalnya penggunaan campur kode bahasa saat sedang perkumpulan acara di daerah Simalungun, seperti salah satu orang dewasa yang berada diacara tersebut menggunakan bahasa Indonesia namun ada salah satu orang yang sudah tua menggunakan Bahasa daerah kemudian orang dewasa tersebut melanjutkan pembicaraannya dengan menggunakan Bahasa daerah. Dalam hal tersebut sudah terdapat peristiwa campur kode.

Keadaan sosial yang menjadi corak sebagian masyarakat akan tampak dalam bahasa. Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Di Indonesia, yang kaya akan kebudayaan dan etnisitas, campur kode muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial dan budaya yang berkembang. Salah satu daerah yang menarik untuk diteliti adalah desa di mana memiliki campuran bahasa dalam bertutur dapat mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakat setempat. Penelitian ini akan fokus pada campur kode yang dilakukan oleh penutur bahasa di Nagori Kahean, yang memiliki populasi dengan latar belakang etnis dan budaya yang beragam.

Nagori Kahean merupakan sebuah Nagori yang terletak di perbatasan Kota Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun dengan masyarakat yang bervariasi dalam penggunaan bahasa. Kabupaten Simalungun memiliki mayoritas masyarakat bersuku Batak yang menggunakan bahasa Batak Simalungun, bahkan di beberapa sekolah di Kabupaten Simalungun menjadikan bahasa Batak Simalungun sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah. Masyarakat Nagori Kahean terletak di daerah Simalungun yang memiliki bahasa asli Simalungun.

Dalam berkehidupan sehari-hari masyarakat Nagori Kahean menggunakan bahasa dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya, melalui bahasa masyarakat dapat menyampaikan gagasan serta pikirannya, dan dapat memahami apa yang sedang dipikirkan orang lain. Kedudukan bahasa sebagai alat komunikasi erat kaitannya dalam terwujudnya sebuah interaksi sosial. Hubungan yang terjalin antara penutur dengan lawan tutur beranjak dari penggunaan bahasa di antara mereka berdua. Maka dari itu penggunaan bahasa dalam proses interaksi para pemakai bahasa pada akhirnya menghasilkan campur kode dalam tuturan bahasanya.

Campur kode yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Nagori Kahean melibatkan beberapa bentuk dalam menuturkan bahasa. Tuturan yang dimaksud adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Masyarakat Nagori Kahean menggunakan tiga bentuk bahasa yaitu Bahasa Simalungun, Jawa, dan Bahasa Indonesia. Beberapa bentuk ini banyak disebabkan dari berbagai faktor yaitu karena adanya transmigrasi yang terjadi pada daerah Nagori Kahean dan juga karena telah lama tidak digunakannya bahasa asli daerah tersebut.

Penelitian ini memiliki dua fokus utama, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi tambahan dalam kajian sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan fenomena campur kode. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai praktik campur kode yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya di wilayah Nagori Kahean. Urgensi penelitian ini terletak pada adanya fenomena linguistik yang belum banyak dikaji sebelumnya dengan pendekatan sosiolinguistik. Melalui perspektif sosiolinguistik, kajian ini memadukan dua unsur penting: 'sosio', yang merujuk pada masyarakat Nagori Kahean di Kabupaten Simalungun, dan 'linguistik', yang mengkaji penggunaan bahasa mereka. Menariknya, masyarakat di wilayah ini lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, bukan Bahasa Batak Simalungun

yang merupakan bahasa asli daerah tersebut. Selain itu, penggunaan Bahasa Jawa di wilayah ini sudah mengalami pergeseran bunyi, salah satunya terlihat dari penggunaan dialek dengan intonasi yang lebih tinggi menyerupai ciri khas Batak.

Fishman mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Menurut (Chaer 2003) sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Sosiolinguistik merupakan bidang kajian yang bersifat interdisipliner karena menggabungkan dua disiplin ilmu, yaitu sosiologi dan linguistik, yang masing-masing memberikan kontribusi berbeda. Sosiologi berfokus pada hubungan sosial yang terjadi antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat. Ilmu ini mempelajari manusia secara objektif dan ilmiah dalam kaitannya dengan struktur sosial, lembaga-lembaga masyarakat, serta berbagai proses sosial yang berlangsung di dalamnya. Melalui sosiologi, dapat dipahami bagaimana masyarakat terbentuk, berkembang, dan mempertahankan eksistensinya. Kajian terhadap lembaga sosial dan persoalan sosial dalam masyarakat memungkinkan kita melihat bagaimana proses sosialisasi berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Chaer dan Agustina, 2004:2). Sementara itu, linguistik merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari bahasa sebagai objek utama, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun penggunaannya dalam berbagai konteks komunikasi.

Secara umum, campur kode dapat dipahami sebagai peristiwa beralihnya unsur-unsur dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu tuturan. Fenomena ini terjadi ketika seorang penutur menyisipkan unsur bahasa kedua ke dalam struktur bahasa pertama. Meskipun sering kali diasosiasikan dengan pencampuran bahasa asing ke dalam bahasa ibu, campur kode sebenarnya juga bisa melibatkan bahasa daerah dan bahasa nasional secara bersamaan. Menurut Kridalaksana (1993), campur kode adalah penggunaan unsur-unsur kebahasaan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, yang bertujuan memperkaya gaya atau variasi berbahasa. Unsur tersebut bisa berupa kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Selain itu, terjadinya campur kode pada penutur dwibahasa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti topik pembicaraan, latar belakang penutur, situasi dan sarana komunikasi, serta konteks interaksi yang sedang berlangsung.

Bahasa, sebagai salah satu unsur budaya, kerap kali dikaitkan dengan identitas etnis dan budaya suatu masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kuatnya pengaruh faktor historis, sosial, serta kondisi geografis terhadap perkembangan suatu bahasa. Beragamnya latar belakang tersebut turut mendorong munculnya berbagai bahasa di dunia, yang sayangnya beberapa di antaranya berada di ambang kepunahan akibat percampuran etnis maupun dampak dari arus globalisasi. Selain itu, perkembangan bahasa juga tak lepas dari pengaruh kemajuan teknologi (Puspitasari & Sukma, 2022). Di sisi lain, kemunculan media sosial membawa tantangan tersendiri dalam hal keakuratan dan keaslian bahasa yang digunakan. Dalam ruang digital yang serba cepat dan minim proses penyuntingan, kesalahan penulisan, penyimpangan tata bahasa, serta kurangnya pemahaman terhadap norma kebahasaan yang benar kerap kali ditemukan. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk tetap menjaga ketepatan penggunaan bahasa dan menghormati keberagaman linguistik yang ada di tengah masyarakat.

Namun demikian, studi tentang campur kode di kawasan seperti Nagori Kahean masih sangat terbatas. Banyak penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada daerah perkotaan atau komunitas pendidikan tinggi. Padahal, komunitas pedesaan juga mengalami perubahan linguistik yang signifikan sebagai dampak dari migrasi, media massa, dan

pendidikan. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji adalah bagaimana campur kode dalam penutur bahasa di Nagori Kahean tepatnya kabupaten Simalungun. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan campur kode pada masyarakat Nagori Kahean. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk mengetahui identitas bahasa dan menambah pengetahuan tentang pemakaian ilmu sosiolinguistik pada campur kode pada penutur bahasa beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini juga ditujukan untuk masyarakat asli penduduk Nagori Kahean untuk selalu melestarikan identitas asli bahasa di Kabupaten Simalungun yang mulai terpinggirkan. Diharapkan dapat menambah wawasan bagi kebijakan bahasa dalam mendukung pemerintahan bahasa daerah.

Penelitian ini dianggap penting karena belum ada penelitian spesifik yang khusus membahas Campur Kode pada Nagori Kahean. Sebab itu peneliti memberi judul penelitian ini yaitu “Campur Kode Pada Penutur Bahasa di Nagori Kahean Kabupaten Simalungun: Kajian Sosiolinguistik”

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian “Penggunaan Campur Kode Dalam Bahasa Penyelidikan Di Polrestabes Makassar (Kajian Sosiolinguistik)” oleh Mustika Dewi dari Universitas Muhammadiyah Makassar (2017). Penelitian Mustika berfokus pada fenomena campur kode dilingkungan politik tepatnya polrestabes di Makasar sedangkan berbeda dengan penelitian ini fenomena campur kode secara spesifik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan di Nagori Kahean. Fokus utama terletak pada interaksi sosial antarwarga yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam berkomunikasi.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat Di Pasar Rabu Aceh Tengah” oleh Ria Novi Sania dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (2023). Pada penelitian Ria meneliti fenomena peralihan dan pencampuran bahasa dalam konteks perdagangan di pasar tradisional. Fokus utama penelitian tersebut adalah pada interaksi transaksional antara pedagang dan pembeli di wilayah Aceh Tengah yang dikenal sebagai masyarakat multibahasa. Penelitian tersebut mencakup dua fenomena linguistik sekaligus, yaitu alih kode dan campur kode, serta lebih menekankan konteks pasar sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi. Sedangkan pada penelitian ini berfokus secara khusus hanya pada fenomena campur kode, bukan alih kode, dengan cakupan interaksi sosial masyarakat sehari-hari di Nagori Kahean, Kabupaten Simalungun, tidak terbatas pada konteks ekonomi seperti pasar.

Penelitian terdahulu yang relevan selanjutnya dengan penelitian ini adalah penelitian “Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Pada Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Lambocca di Kabupaten Bantaeng” oleh Satriani dari Universitas Muhammadiyah Makassar (2018). Terdapat perbedaan subjek penelitian yang dilakukan Satriani menitikberatkan penelitian pada campur kode yang dilakukan pada peristiwa jual beli di lingkungan pasar sedangkan pada penelitian ini dibuat menekankan pada peristiwa penutur bahasa dalam menggunakan campur kode.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pikiran orang secara individu maupun kelompok (Sukmadinata, 2010).

Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Tujuan dari penelitian

deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena Campur Kode yang terjadi pada masyarakat Nagori Kahean

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor (dalam Maloeng 2007) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berbentuk kata-kata bukan berupa angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk campur kode yang digunakan oleh masyarakat Nagori Kahean, Simalungun. Temuan awal menunjukkan bahwa campur kode paling sering muncul dalam bentuk kata, frasa, dan klausa yang disisipkan dalam percakapan sehari-hari. Masyarakat cenderung memadukan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah seperti Simalungun dan Jawa dalam berbagai konteks komunikasi, baik formal maupun informal. Fenomena ini mencerminkan kondisi multibahasa yang melekat pada masyarakat setempat.

Bentuk campur kode dalam bentuk kata terlihat dari penggunaan kosakata daerah di tengah kalimat bahasa Indonesia. Misalnya, kata “nangendi” (dari bahasa Jawa) digunakan sebagai kata tanya tempat di sela kalimat bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam bentuk frasa, masyarakat sering memadukan frasa preposisional atau keterangan tempat dalam bahasa daerah, seperti “di Huta II,” yang menunjukkan pengaruh bahasa Simalungun dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini menegaskan bahwa bahasa daerah masih aktif digunakan.

Campur kode juga terjadi pada level klausa, di mana kalimat lengkap dalam bahasa daerah disisipkan dalam percakapan berbahasa Indonesia. Salah satu contoh adalah klausa “Pasha mamboli panganon di pajak” yang berasal dari bahasa Simalungun. Hal ini membuktikan bahwa penutur tidak hanya meminjam kosakata, tetapi juga struktur kalimat dari bahasa daerah untuk mengekspresikan maksudnya dengan lebih tepat.

Analisis struktur sintaksis menunjukkan bahwa penyisipan kata dan frasa sering digunakan untuk menambah keakraban dan nuansa lokal dalam percakapan. Dalam interaksi antarwarga, penggunaan istilah khas daerah menjadi simbol identitas budaya yang dipertahankan. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya bertujuan komunikasi, tetapi juga berfungsi menjaga kedekatan sosial.

Dari hasil observasi, campur kode lebih dominan terjadi dalam konteks informal, seperti interaksi antar tetangga, keluarga, atau teman. Penggunaan kata-kata khas Simalungun seperti “mulak-ulak” (mondar-mandir) atau “mappingor” (pusing) sering ditemukan untuk menggambarkan ekspresi tertentu yang sulit diganti dengan kata dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, dalam konteks semi-formal, penutur tetap mencampurkan bahasa daerah secara spontan.

Faktor sosial dan budaya menjadi penyebab utama terjadinya campur kode. Interaksi yang intens antarwarga dari berbagai latar belakang etnis mendorong terciptanya kebiasaan mencampur bahasa. Dalam komunitas multi-etnis seperti Nagori Kahean, penggunaan bahasa daerah menjadi cara untuk menjaga identitas kelompok sekaligus menunjukkan keakraban dengan lawan bicara.

Pendidikan dan faktor ekonomi juga turut berperan dalam pembentukan pola campur kode. Penutur dengan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih banyak menggunakan bahasa daerah karena lebih terbiasa dengan kosakata lokal. Sementara itu, faktor ekonomi, seperti kegiatan jual beli di pasar, memunculkan kebutuhan komunikasi yang praktis, di mana bahasa daerah dipakai untuk membangun kedekatan.

Dari aspek psikologis, campur kode sering digunakan untuk menegaskan makna atau menunjukkan keintiman dengan mitra tutur. Misalnya, penutur menyisipkan kata dalam bahasa daerah untuk memperjelas pesan atau menunjukkan emosi tertentu. Identitas penutur juga berpengaruh, di mana mereka merasa bangga dengan bahasa ibu dan ingin mempertahankannya.

Faktor geografis dan demografis sangat mempengaruhi fenomena campur kode di Nagori Kahean. Wilayah ini merupakan titik pertemuan berbagai kelompok etnis, termasuk pendatang dari Jawa. Kontak budaya yang intens menyebabkan masyarakat secara alami mencampur bahasa, baik dalam interaksi formal maupun keseharian.

Pembahasan penelitian ini mengklasifikasikan campur kode ke dalam tiga kategori utama, yaitu campur kode ke dalam, ke luar, dan campuran. Namun, di Nagori Kahean, bentuk campur kode ke dalam yang memadukan bahasa Simalungun, Jawa, dan Indonesia lebih dominan ditemukan. Penyisipan unsur bahasa asing hampir tidak ditemukan dalam data.

Analisis data menunjukkan bahwa campur kode bukan sekadar fenomena kebahasaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial. Dengan mencampur bahasa, penutur dapat memperjelas maksud, membangun hubungan akrab, serta menegaskan nilai-nilai budaya. Hal ini membuat campur kode menjadi strategi komunikasi yang wajar dan efektif di komunitas tersebut.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan campur kode memiliki pola tertentu tergantung pada konteks dan lawan bicara. Dalam interaksi antar generasi muda, campur kode sering digunakan secara spontan dan kreatif. Sementara pada generasi tua, campur kode digunakan lebih formal, terutama untuk mempertahankan kosakata tradisional.

Pembahasan ini juga menyoroti bahwa campur kode di Nagori Kahean dapat menjadi indikator tingkat bilingualisme masyarakat. Penutur dengan kemampuan bahasa daerah yang kuat menunjukkan frekuensi campur kode yang tinggi, sementara penutur muda yang lebih fasih bahasa Indonesia cenderung menggunakan campur kode dengan lebih terbatas.

Secara umum, fenomena campur kode di Nagori Kahean mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks. Penggunaan bahasa daerah yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga sarana melestarikan warisan budaya lokal di tengah pengaruh bahasa nasional.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa campur kode di Nagori Kahean merupakan bagian dari identitas linguistik masyarakat. Faktor sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, psikologis, dan geografis bekerja sama membentuk pola campur kode yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman bahasa di wilayah tersebut tidak mengurangi efektivitas komunikasi, justru memperkaya ekspresi dan makna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dipaparkan sesuai hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa

1. Adapun kebiasaan masyarakat nagori kahean dalam bertindak tutur dengan adanya campur kode yang terdapat dalam komunikasinya. Masyarakat Nagori Kahean menunjukkan kemampuan dwibahasa yang tinggi, secara fleksibel beralih antara Bahasa Simalungun, Jawa, dan Indonesia. Masyarakat Nagori Kahean secara aktif menggunakan campur kode dalam komunikasi sehari-hari, terutama campur kode ke dalam (inner code mixing) yang melibatkan Bahasa Simalungun, Jawa, dan Indonesia.
2. Faktor Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada penutur bahasa di Nagori

Kahean. Pertama, Keterbiasaan dalam Menggunakan Bahasa Daerah yaitu Penutur secara refleks menggunakan bahasa daerah karena sudah terbiasa, terutama dalam situasi informal. Kedua, Menegaskan Pembicaraan: Campur kode digunakan untuk memberikan penekanan atau meyakinkan lawan bicara, seperti pengulangan kata atau penggunaan kata daerah yang lebih ekspresif. Ketiga, Mempermudah Alur Komunikasi: Penutur menyisipkan kata-kata dari bahasa lain untuk memperlancar komunikasi, terutama ketika berinteraksi dengan mitra tutur yang juga menguasai bahasa tersebut, menciptakan keakraban. Keempat, Tidak Adanya Ungkapan yang Tepat: Keterbatasan kosakata dalam satu bahasa mendorong penutur untuk menggunakan kata atau ungkapan tambahan dari bahasa lain untuk menyampaikan maksud secara lebih tepat. Kemudian beberapa factor penyebab nya adalah aspek sosial budayanya, factor Pendidikan dan ekonominya, factor psikologi dan identitas, dan terakhir factor demografis dan geografis.

Sesuai masalah yang di angkat dalam penelitian ini dapat mengetahui hasil sesuai apa yang diteliti dan dipaparkan secara nyata dan fakta di masyarakat Nagori Kahean bahwasannya masyarakat Kahean masih banyak menggunakan campur kode yaitu bahasa Simalungun, Jawa dan Indonesia sehingga penggunaan bahasa Indonesia tidak ada peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Dewantara, Andronikus Kresna. 2015. *Campur kode dan alih kode pada interaksi informal mahasiswa di Yogyakarta: studi kasus pada mahasiswa asrama lantai merah, Jalan Cendrawasih No.1B, Demangan baru, Yogyakarta*. Sanata Dharma Yogyakarta.
- Dewi Mustika. 2017. "Penggunaan Campur Kode Dalam Bahasa Penyelidikan Di Polrestabes Makassar (Kajian Sosiolinguistik)", Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar
- Endraswara. 2013. *Metodelogi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak
- Fishman, J. A. 2010. *Sociolinguistics: A brief introduction*. Rowley, MA: Newbury House
- Gurning, R. A., Sipayung, 2024. *Analisis Sosiolinguistik : Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat*. 4.
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herawati. 2016, "Campur Kode dalam Peristiwa Komunikasi di Lingkungan Sekolah SMA Negeri 1 Kabangka", *Jurnal Humanika*, 16 (1): 1-15.
- Hendra Kurnia Pulungan, & Vismaia S. Damaianti. 2020. *Kompetensi Literasi Mahasiswa Dalam Hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (Ukbi) Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan*. Seminar Internasional Riksa Bahasa
- Indrianto, N., & Supomo, B. 2013. *Metodologi penelitian bisnis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Irmawaty Tambunan, Malan Lubis, dkk. 2024. *Bahasa Non Baku Dalam Media Sosial: Dampak Terhadap Pemahaman Dan Komunikasi*. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2), 226–235.
- Jendra. 2014. *Analisis Campur Kode dalam Ceramah Ust Maulana*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Kachru. 2014. *Analisis Campur Kode dalam Ceramah Ust Maulana*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik : Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahajani, T., Ekowati, A., 2021. *No TitlSintaksis Bahasa Indonesia.e*. Penerbit Lindan Bestari.

- Margono, 2004, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moloeng, Lexy J. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Surip, Ruben, dkk 2024. Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Oleh Netizen Di Media Sosial Tiktok. Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan , 2(3), 118–123.
- Muharrina Harahap. 2024. Peran Mahasiswa Magang di Balai Bahasa Sumatra Utara dalam Mengusulkan Lema Ke KBBI 6 Daring. Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa, 4(1), 92–106.
- Munandar, A. 2018. Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Nababan, PWJ. 1993. Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir . 1988. Metode Penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Novi Ria. 2023. “Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Masyarakat Di Pasar Rabu Aceh Tengah”. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan
- Puspitasari, D. A., & Sukma, B. P. 2022. Memotret Hoaks Covid-19 di Awal Pandemi Melalui Analisis Wacana Berbasis Linguistik Korpus. Jurnal: Ranah
- Ramlan, M. 2005. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rokhman, Fathur. 2013. Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Satriani, 2018. Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Pada Peristiwa Jual Beli di Lingkungan Pasar Lambocca di Kabupaten Bantaeng”. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar
- Sitompul. 2011. Kemampuan Berbahasa. Repository.usu.ac.id.pdf. Universitas Sumatra Utara.
- Soeparno. 2002. Dasar- dasar Linguistik Umum. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suandi, I Nengah. 2014. Sociolinguistik. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. 3 ed. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodin. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosada Karya.
- Sumarsono. 2011. Sociolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutopo, H.B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Suwito. 2014. Pengantar Sociolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, T. (2021). Sociolinguistik. Jawa Tengah: Lakeisha.